



Jejak Diaspora Dalam Nada Kesenian Ronggeng Pasaman dan Rahasia Apropriasi Musik Global

Muttaqin Kholis Ali ^{a *}

Al Muhtadibillah Ali ^b

Fitri Furqoni Ali ^c

Rahmi Imanda Ali ^b

Arrahmil Hasanah ^d

^a SMA Negeri 1 Tambangan

^b Universitas Negeri Padang

^c Universitas Andalas

^d SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan

* Correspondence : muttaqin2715@gmail.com

Abstract

Ronggeng Pasaman is a traditional art form that holds significant cultural value and plays an important role in preserving the cultural identity of the Pasaman community. This study explores the traces of diaspora within the musical elements of Ronggeng Pasaman and how global music appropriation shapes creativity and local cultural identity. Ronggeng Pasaman not only preserves traditional aspects but also actively integrates global musical influences into a more contemporary artistic form. Through creative appropriation, the Pasaman community successfully blends external influences with local wisdom, creating an art form that remains relevant in today's globalized world. The study also provides recommendations for the preservation and revitalization of Ronggeng Pasaman, including cultural documentation, cultural education, and community empowerment, as efforts to ensure the sustainability of Ronggeng Pasaman amidst the currents of globalization.

Keywords: Cultural diaspora, Global music appropriation, Traditional art, Ronggeng Pasaman.

Abstrak

Ronggeng Pasaman merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang kaya akan nilai budaya dan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Pasaman. Penelitian ini mengkaji jejak diaspora dalam nada kesenian Ronggeng Pasaman dan bagaimana apropriasi musik global membentuk kreativitas serta identitas budaya lokal. Ronggeng Pasaman tidak hanya mempertahankan aspek-aspek tradisional, tetapi juga mengadaptasi elemen-elemen musik global yang diintegrasikan secara aktif dalam bentuk kesenian yang lebih kontemporer. Melalui proses apropriasi yang kreatif, masyarakat Pasaman berhasil menggabungkan pengaruh luar dengan kearifan lokal, menciptakan suatu bentuk seni yang tetap relevan dalam dunia global saat ini. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi langkah-langkah pelestarian dan revitalisasi ronggeng Pasaman, termasuk dokumentasi budaya, pendidikan budaya, dan pemberdayaan komunitas seni, sebagai upaya untuk memastikan kelangsungan eksistensi ronggeng Pasaman di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Apropriasi musik, Diaspora budaya, Kesenian tradisional, Ronggeng Pasaman.

I. Pendahuluan

Ronggeng Pasaman adalah salah satu bentuk seni tradisional dari daerah Pasaman di Sumatera Barat yang menggabungkan musik, tarian, dan sastra lisan. Selain berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan Ronggeng Pasaman juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat Minangkabau (Gayatri, 2021). Keberadaan bentuk seni ini merupakan bukti bagaimana tradisi lokal mengartikulasikan diri di tengah dinamika sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks pertemuan

antarbudaya yang diakibatkan oleh migrasi, perdagangan, dan kolonialisme. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Sumatera Barat, termasuk Pasaman, merupakan wilayah yang sangat penting dalam jalur perdagangan maritim Asia, menjadi persimpangan berbagai budaya dan identitas. Bentuk-bentuk seni seperti musik dan tari di daerah ini dipengaruhi secara bersamaan oleh dan dipadukan dengan berbagai tradisi eksternal. Perubahan tidak hanya mengubah struktur musik Ronggeng, tetapi juga memfasilitasi hibriditas, penguasaan, dan transformasi estetika yang kompleks. Selain itu, munculnya diaspora budaya musik menunjukkan fenomena yang signifikan. Sebagaimana dikemukakan, "Diaspora budaya musik adalah fenomena yang mencerminkan dinamika sosial dan identitas budaya yang selalu berkembang dalam masyarakat multikultural." Ini menjelaskan bagaimana pergerakan dan konvergensi budaya melahirkan identitas baru yang cair dan beragam. Ronggeng Pasaman menggambarkan bagaimana tradisi pasaman memadukan musik dari berbagai budaya secara etnis, menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya yang memperkaya seni musik Indonesia: "Integrasi elemen musik tradisional dari berbagai etnis ke dalam satu komposisi menciptakan ruang untuk dialog antar-etnis yang memperkaya khazanah seni musik Indonesia."

(Tamba, 2025) menjelaskan bahwa diaspora budaya musik lebih dari sekadar pergerakan elemen musik dari satu lokasi ke lokasi lain. Istilah ini menyoroti proses adaptasi dan transformasi yang lebih rumit dalam masyarakat dan budaya tertentu. Dalam konteks ini, Ronggeng Pasaman menjadi lokasi artikulasi di mana elemen eksternal diadopsi, ditafsirkan ulang, dan memiliki makna historis dalam setting Minangkabau. Adaptasi semacam ini tidak hanya pasif tetapi menunjukkan perlawanan lokal untuk secara kreatif menjaga otonomi budaya. Namun, juga perlu ditekankan bahwa dalam perkembangan musik diaspora, proses komodifikasi seringkali terjadi. (B. A. , & S. A. Putra, 2022) mencatat bahwa dalam konteks diaspora budaya musik, ada komodifikasi di mana elemen musikal tradisional diubah untuk memenuhi preferensi komersial. Terkait dengan Ronggeng Pasaman, ini menimbulkan perhatian kritis tentang bagaimana praktik musik ini mempertahankan nilai-nilai otentik atau, sejauh mana mereka kehilangan fungsi terhadap kekuatan pasar dan ekspektasi audiens global.

(Suryana, 2024) menyatakan bahwa diaspora budaya musik memainkan peran penting dalam membentuk identitas musik baru melalui percampuran budaya diaspora dan tempat di mana komunitas itu berada. Ronggeng Pasaman, dalam perjalanan historisnya, tidak hanya mempertahankan format awal, tetapi juga membangun konfigurasi baru yang merepresentasikan perubahan sosial yang terjadi di dalam dan sekitar Pasaman. Ini sejalan dengan pandangan (Wulandari, 2023), yang menjelaskan bahwa praktik musik diaspora mengalami perubahan signifikan akibat interaksi dengan budaya lokal yang membuat musik menjadi lebih beragam dan unik. Dalam konteks globalisasi budaya, fenomena diaspora budaya musik juga menunjukkan proses adaptasi dan transformasi identitas musik dengan cara yang lebih fleksibel. Seperti yang dikutip, "Fenomena diaspora budaya musik mencerminkan proses adaptasi dan transformasi identitas musik dalam konteks globalisasi budaya" (Suryana, 2024, hlm. 3). Di sisi lain, "Migrasi komunitas musik di perbatasan membawa praktik musik yang kemudian mengalami hibridisasi di lingkungan baru", memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi musik lokal seperti Ronggeng Pasaman mengambil bentuk ekspresi baru.

II. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis jejak diaspora dan praktik apropriasi musik global dalam seni Ronggeng Pasaman. Seperti yang ditunjukkan oleh (Kabnani, 2021), "Untuk studi ini, para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis musik tradisional dalam lingkup budaya masyarakat." Pendekatan seperti ini dipilih untuk lebih mendalami dinamika musikal yang tidak sekadar estetis, tetapi juga terkait erat dengan konteks sosial, historis, dan budaya Pasaman. Metode utama yang digunakan adalah etnografi musik yang memungkinkan penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif dalam pertunjukan ronggeng, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan seni tradisional seperti musisi, penari, dan aktivis budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan (Setyoko, 2021) yang menyatakan, "Metodologi yang digunakan adalah etnografi kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena musik tradisional melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam."

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama berikut: (1) Observasi pertunjukan Ronggeng Pasaman di beberapa nagari di Kabupaten Pasaman dan daerah sekitarnya, (2) Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan praktisi seni yang memiliki pandangan subjektif tentang perubahan dan apropriasi dalam musik, (3) Studi literatur dan dokumen sejarah terkait musik tradisional Minangkabau, diaspora budaya di Sumatra Barat, dan proses apropriasi musik secara global dan lokal. Pada tahap ini, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan triangulasi tematik dengan identifikasi tema diasporik budaya dan apropriasi musik dalam stratifikasi. Analisis tersebut adalah untuk meningkatkan kredibilitas ilmiah serta memperoleh pemahaman yang holistik mengenai hubungan antara transformasi musik Ronggeng Pasaman dengan budaya diseminasi di wilayah pertunjukan global. Pendekatan ini merujuk pada apa yang diusulkan secara kualitatif deskriptif oleh Kabnani, Natonis, dan Sheldena (2021) yang berusaha memahami kerangka budaya serta fungsi sosial musik tradisional, juga eksplorasi etnografi Setyoko dan Pratama (2021) saat menelaah praktik musik tradisional dengan menginteraksikan secara langsung ke dalam komunitas seni.

III. Hasil dan Pembahasan

Ronggeng Pasaman adalah salah satu seni tradisional yang memiliki jejak diaspora yang jelas, terkait dengan pengaruh global melalui interaksi budaya selama berabad-abad. Seni ini menunjukkan bagaimana musik dan tari yang berasal dari Pasaman, Sumatra Barat, telah mengasimilasi dan mengintegrasikan elemen-elemen dari luar melalui perdagangan, kolonialisasi, dan bahkan media modern. Dalam diskusi ini, kami ingin mengkaji jejak-jejak diaspora dalam unsur-unsur melodi, instrumen, lirik, dan koreografi Ronggeng Pasaman, dan bagaimana masyarakat Pasaman menjalankan strategi akulturasi musik global, mengubah elemen-elemen asing tersebut menjadi tradisi lokal mereka. Mungkin salah satu pola yang paling mencolok dari jejak diaspora terlihat pada perubahan pengiring alat musik dan perubahan urutan ritme dalam Ronggeng Pasaman. Sebelum pengaruh orang luar masuk, Ronggeng Pasaman didominasi oleh alat musik tradisional, termasuk gandang (drum), saluang (seruling tradisional), dan talempong (gong kecil). Namun seiring berjalannya waktu, alat musik baru mulai muncul dalam pertunjukan ini. Seperti yang dinyatakan oleh (Hartanto, 2021), "Dampak kolonialisme terhadap musik tradisional dapat dilihat dalam perubahan komposisi musik dan pengenalan alat musik baru yang tidak digunakan dalam praktik musik lokal." Penambahan alat musik barat seperti gitar, keyboard, dan bahkan set drum dalam beberapa kelompok Ronggeng Pasaman modern adalah indikasi pengaruh asing, yang dibawa melalui kolonialisme dan perdagangan, mulai mengubah struktur musik lokal. Seperti yang dicatat oleh (Bruinders, 2022), "Kolonialisme membawa alat musik barat yang kemudian diintegrasikan ke dalam musik tradisional yang menghasilkan fusi yang mencerminkan campuran budaya antara penjajah dan masyarakat lokal."

Transformasi yang terjadi pada Ronggeng Pasaman adalah akibat dari perkembangan waktu serta dampak globalisasi yang semakin mempengaruhi. Dalam hal ini perubahan tidak hanya terletak pada alat musik yang digunakan, tetapi juga pada unsur-unsur penting lain seperti melodi dan ritme yang menjadi sifat yang menonjol dari Ronggeng. Ciri-ciri Ronggeng Pasaman sangat kental dengan pola melodi pentatonik yang merupakan khas musik Minangkabau. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Ronggeng Pasaman mulai menggunakan skala diatonik yang umum pada musik barat. Pergeseran ini bukan sekadar sebagai ujung adaptasi, tetapi lebih kepada apropriasi aktif terhadap musik global, sambil tetap bertahan pada tradisi dan identitas budaya lokal. Seperti pada perkembangan musik dangdut di Jawa Timur yang terpengaruh dengan kemajuan teknologi serta pergeseran selera pasar, Ronggeng Pasaman juga merasakan perubahan dalam penggunaan alat musik dan gaya bermusik. Dalam penelitiannya, (Hananta, 2022) mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada musik dangdut di era digital di Jawa Timur menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan dalam penggunaan alat musik dan gaya musik yang lebih diterima oleh masyarakat luas, serta dengan perkembangan teknologi. Hal yang sama dapat dilihat pada Ronggeng Pasaman yang mulai menggunakan alat musik modern tanpa meninggalkan unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Dengan perubahan ini, Ronggeng Pasaman dapat menjadi lebih fleksibel dan diterima oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh musik global.

Melodi dalam Ronggeng Pasaman seakan murni tradisi, tetapi nyatanya sudah mencakup substansi modern dan juga akulturasi dengan budaya lain. Proses perubahan sistem nada Ronggeng Pasaman bisa dianggap sebagai apropriasi atawa pengambilan elemen luar untuk digabungkan dengan nilai-nilai setempat. Paralel

dengan argumen tersebut, usaha masyarakat Pasaman untuk mengakurasi angin segar dari musik Barat menunjukkan sikap yang lebih bijak. Misalnya, menambahkan akord mayor dan minor pada pengembangan melodi Ronggeng Pasaman membuat harmoni yang lebih modern tetapi tidak mengubah ruh musik tradisional. Selain itu, perubahan pada melodi dan ritmik juga menunjukkan adanya penghargaan terhadap tradisi sambil mencari titik hibridisasi. Seperti dijelaskan oleh Winangsit dan Sinaga dalam kajiannya, perubahan budaya dalam pola-pola tertentu dapat melahirkan bentuk baru dalam musik serta berbalut unsur-unsur tradisi di dalamnya, sehingga menciptakan jiwa yang harmonis. Pelecehan inilah yang terlihat di Ronggeng Pasaman, di mana komponen Barat berupa akord dan progresi harmoni yang lebih kompleks dimasukkan, tetap pada melodi serta pola ritme tradisional yang dijaga. Hasilnya adalah sebuah karya baru untuk disajikan dalam gedung-gedung modern yang dibangun di tengah kota-kota besar sambil tetap menghormati karya-karya seni yang ada di dalamnya. Sumber utama yang disajikan di taman-taman kota tersebut adalah berupa musik tradisional daerah yang mengundang perhatian pengunjung. Ketahanan tentu berperan dalam mengusung budaya yang terus-menerus dipertahankan.

Sebagaimana dicatat oleh (Putra, 2024), ketahanan budaya dalam konteks musik tradisional terutama berhubungan dengan bagaimana orang dapat mempertahankan dan mengelola budaya mereka dalam konteks yang lebih modern. Ronggeng Pasaman tidak hanya bertahan dalam bentuk aslinya, tetapi juga telah mengalami bentuk transformasi yang tidak merusak identitasnya. Masyarakat Pasaman telah menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Ini membuktikan bahwa budaya tradisional, seberapa banyak pun terpapar pada pengaruh eksternal, dapat bertahan dan berkembang lebih lanjut dengan cara yang relevan dengan masyarakat kontemporer. Perkembangan musik Ronggeng Pasaman mencerminkan dinamika perubahan yang terjadi dalam masyarakat Pasaman. Di tengah globalisasi dan modernisasi, masyarakat Pasaman berhasil menyeimbangkan antara tradisi dan pengaruh baru. Ronggeng Pasaman menjadi contoh bagaimana suatu bentuk seni dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan masyarakat kontemporer. Proses apropriasi yang dilakukan oleh masyarakat Pasaman menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar meniru budaya asing secara pasif, tetapi mengintegrasikan budaya tersebut dengan cara yang memberikan karakter baru pada seni mereka. Sebagai upaya untuk melindungi dan memastikan keberlanjutan Ronggeng Pasaman di tengah serangan globalisasi seni modern, beberapa rekomendasi perlu disampaikan. Pertama, dokumentasi komprehensif tentang sejarah dan perkembangan Ronggeng Pasaman sangat penting agar generasi mendatang dapat menghargai akar budaya ini. Kedua, pendidikan budaya yang lebih intensif, yang berbasis pada pemahaman perkembangan musik tradisional dan modern, harus diperkenalkan di sekolah-sekolah dan lembaga seni. Generasi muda akan menghargai dan melestarikan budaya mereka sambil mengembangkan kreativitas mereka dalam kerangka yang lebih luas. Terakhir, pemberdayaan komunitas seni Ronggeng Pasaman melalui pelatihan, pertunjukan, dan promosi juga sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan seni ini agar tetap hidup dan relevan.

Hal yang paling mencolok pada perubahan Ronggeng Pasaman adalah syair dan lagu. Lirik ronggeng disertakan didalamnya banyak bercorak memperyangkan dan bersyukur serta berafsos budaya dan situasi Minang. Namun sejalan dengan kemajuan pondok-pondok persada etnis, liriknya berubah keagung-alamidari cinta palsu hingga modern deh, speechless. (Sinaga, 2021) menyatakan bahwa adaptasi musik tradisional terhadap pengaruh budaya asing juga menunjukkan lempeng budaya daerah. Sekarang, lirik-lirik Ronggeng Pasaman mengalami banyak perubahan kebijakan dan bahasa yang lebih tajam terhadap isu-isu sosial. Perubahan di Ronggeng Pasaman juga berkenaan dengan progresi tari yang teramat mudah alih. Gerakan ronggeng dinamis dipusatkan pada gerakan Minangkabau yang lambat (oso) dan simbolis. Musik gamat dan hubungan masyarakat Minangkabau dengan itu tampaknya didekati dari sudut pandang pertukaran antarbudaya musik, seperti yang dinyatakan (Martarosa, 2020). Variasi yang tumbuh dalam koreografi Ronggeng Pasaman menggambarkan bagaimana budaya lokal mengasimilasi pengaruh asing dengan hati-hati untuk memperkaya tradisi tari yang sudah ada. Varian artistik ini bertujuan untuk mempertahankan minat penonton yang lebih muda sambil menyeimbangkan modernitas dengan akar tradisional bentuk seni tersebut. Ronggeng Pasaman tidak hanya dipengaruhi oleh musik dan tari asing, tetapi juga menggabungkan dan mengkombinasikan pengaruh tersebut dengan cara yang unik. (Blothong, 2020) menyatakan bahwa "Inovasi berfungsi sebagai perpanjangan yang menyegarkan dan berkembang dari tradisi yang ada, sementara tradisi menyediakan dasar yang kuat dan kaya untuk inovasi." Dari sudut pandang pengambilan musik global, sejauh berkaitan dengan Ronggeng Pasaman, ini lebih dari sekadar penggabungan elemen-

elemen asing. Ini adalah proses penggabungan modernitas dan tradisi dengan cara yang kreatif, dan menghasilkan sesuatu yang baru yang berakar dalam budaya lokal. Dalam hal ini, (Nurhidayati, 2024) mengatakan bahwa “Transformasi musik Songah di era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi pelestarian budaya, dalam menggunakan teknologi untuk melestarikan identitas musik tradisional” (hal. 12). Bentuk-bentuk proses adaptasi ini melampaui inklusi elemen eksternal, tetapi menjangkau perubahan penyajian musik tradisional. Misalnya, perubahan pada instrumen, lagu, dan sistem melodi yang digunakan untuk musik tradisional Krumpyung Kulon Progo di era multimedia mengubah bentuk musik itu sendiri. (Putra, 2023) mencatat bahwa “transformasi musik tradisional Krumpyung Kulon Progo di era multimedia melibatkan perubahan pada instrumen, lagu, dan sistem modulasinya. Ini termasuk alat musik gitar listrik yang dimodernisasi, bass, dan akompanimen set drum, dan lagu-lagunya diubah menjadi kontemporer dengan elemen dangdut dan sistem tonal diatonis.” Ini menggambarkan bahwa inovasi musik tidak hanya tentang penggabungan komponen baru dari luar, tetapi lebih pada bagaimana komponen baru diintegrasikan dan diadaptasi dalam budaya dan estetika lokal.

IV. Kesimpulan

Ronggeng Pasaman adalah laboratorium budaya yang hidup yang memperlihatkan kemampuan luar biasa masyarakat Pasaman untuk merespons pengaruh global melalui seni. Sebagai bentuk ekspresi dari budaya yang kaya, ronggeng tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga terus berkembang dengan memasukkan elemen-elemen eksternal yang diperkenalkan melalui jalur diaspora. Aplikasi musik global yang terjadi di ronggeng Pasaman bukan sekadar imitasi pasif, tetapi proses kreatif yang aktif yang menghasilkan bentuk seni baru sambil mempertahankan identitas lokal dan mengintegrasikan elemen budaya asing. Aplikasi semacam itu mencakup perubahan global dalam instrumen, melodi, ritme, lirik, dan bahkan koreografi sambil bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Melalui ronggeng, masyarakat Pasaman berhasil mengadaptasi globalisasi dan meningkatkan nilai seni lokal, menjadikannya relevan di tengah perubahan zaman. Ini menunjukkan bahwa ronggeng tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ketahanan budaya. Untuk menjamin kelangsungan Ronggeng Pasaman di tengah ancaman globalisasi, beberapa langkah perlu diambil. Pertama, harus ada upaya untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan semua aspek seni ronggeng termasuk musik, lirik, dan tarian yang khas. Kedua, pengajaran budaya dengan penekanan pada pemahaman sejarah perlu diperkenalkan kepada generasi muda. Ketiga, pemberdayaan komunitas seni melalui pelatihan dan lokakarya akan meningkatkan kualitas dan keberlanjutan ronggeng sebagai bagian integral dari budaya identitas Pasaman. Dengan upaya ini, diharapkan ronggeng Pasaman akan terus berkembang dan mempertahankan keberadaannya di tengah tantangan yang dihadapi oleh globalisasi seni modern.

Daftar Pustaka

- Blothong, A. S. , & S. S. (2020). Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas. *PROMUSIKA*, 3(2). .
- Bruinders, S. (2022). Banding Together in Cape Town and Lagos: Engaging Reciprocity as Applied Ethnomusicology. *Yearbook for Traditional Music*, 54(1), 27–47. .
- Gayatri, S. (2021). Sistem Formula dan Fungsi dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 1(1), 79–94.
- Hananta, F. G. (2022). Pergeseran Instrumentasi dan Karakteristik Musik Dangdut Era Digital di Jawa Timur. *Repertoar Journal*, 1(1), 23738. .
- Hartanto, C. K. , D. D. R. , M. C. R. , & L. A. (2021). Alat musik tradisional di masa modern (sape’ Dayak Kayaan dalam kajian nilai budaya). *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 182. .

- Kabnani, J. S. , N. R. J. I. , & S. D. N. (2021). Kajian Etnomusikologi Nyanyian Akabeluk: Dualitas Nyanyian Persahabatan Pada Zaman Dulu Di Desa Umalawain, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 2(1), 66–76. .
- Martarosa, M. (2020). Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1687. .
- Nurhidayati, Y. , K. D. M. , & K. E. (2024). Transformasi Musik Songah Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Pelestarian Warisan Budaya. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11–17. .
- Putra, B. A. , & S. A. (2022). Komodifikasi Budaya Musik Sampeq Kenyah. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 49–58. .
- Putra, Z. A. W. (2023). Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung Kulon Progo di Era Multimedia. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 121501. .
- Putra, Z. A. W. , O. Y. O. , & S. M. D. (2024). Pelatihan Musik Tebah Unop Pada Sanggar Di Desa Lingga Kabupaten Kubu Raya. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 32–37.
- Setyoko, A. , & P. Z. W. (2021). Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 81–92. .
- Sinaga, F. S. , W. E. , & P. A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.
- Suryana, A. (2024). Diaspora Budaya Musik: Transformasi Identitas Musik dalam Era Globalisasi. *Jurnal Seni Musik Nusantara*, 12(1), 1-15.
- Tamba, R. A. , D. I. K. , & A. N. W. (2025). Diaspora: Proses Penciptaan Komposisi Musik Dengan Konsep Penggabungan Musik Batak Dan Melayu. *Melodious: Journal of Music*, 4(1), 57–64. .
- Wulandari, R. (2023). Hibridisasi Musik dalam Komunitas Diaspora: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Musik Dan Budaya*, 10(2), 45-60.